

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Teknologi komunikasi merupakan segala bentuk peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dalam sebuah struktur organisasi yang mengandung nilai-nilai sosial yang memungkinkan setiap individu mengumpulkan, memproses dan saling bertukar informasi dengan individu lain. Teknologi komunikasi tidak pernah bisa dijauhkan dari kehidupan masyarakat karena teknologi hadir sebagai media yang membantu masyarakat dalam setiap pemenuhan kebutuhan akan informasi dan komunikasi. Dewasa ini, adanya perkembangan teknologi telah membawa perubahan terhadap cara manusia dalam berkomunikasi. Marshall McLuhan, pakar dan filsuf komunikasi dan budaya dalam tesisnya mengatakan “*technology has changed the way we communicated*” yang berarti bahwa teknologi telah mengubah cara kita berkomunikasi.

Transformasi masyarakat dalam berkomunikasi memiliki karakteristik tersendiri tergantung periode perkembangan teknologi komunikasi, salah satu contohnya di era kehadiran internet sebagai media baru yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Internet merupakan sebuah layanan jaringan komunikasi elektronik yang menghubungkan jaringan komputer dan fasilitas komputer yang terorganisasi secara global melalui telepon dan satelit. Komunikasi dengan menggunakan internet kemudian dikenal dengan apa yang dinamakan sebagai *Computer Mediated Communication* (CMC) yang berarti komunikasi yang terjadi antara individu dengan melalui komputer atau menggunakan media komputer. Meskipun secara fundamental berbasis pada penggunaan media komputer, pada perkembangannya penggunaan media lain seperti gawai untuk berkomunikasi juga dikategorikan sebagai CMC.

Salah satu fitur CMC yang saat ini populer dan memiliki penggunaan yang luas secara global adalah media sosial. Media sosial sebagai salah satu bentuk media baru dalam komunikasi dapat didefinisikan sebagai media yang memberikan seseorang untuk bersosialisasi secara

online dengan membagikan konten, berita, foto, dan lain sebagainya kepada orang lain (Taprial & Kanwar, 2012). Media sosial bekerja berdasarkan prinsip interaksi sosial di mana interaksi tidak hanya dilakukan kepada orang-orang terdekat yang sudah dikenal seperti teman atau keluarga, tapi juga kepada orang asing yang memiliki ketertarikan yang sama. Selain itu media sosial sebagai fitur CMC juga memiliki formasi penggunaan khas kepada orang-orang yang memiliki karakteristik yang sama seperti kondisi sosial dan orientasi seksual yang mencakup status minoritas yang salah satunya adalah kelompok Gay. Fungsi fundamental media sosial seperti yang dijelaskan sebelumnya tentu saja dapat dirasakan oleh kelompok Gay bukan hanya melalui media sosial arus utama yang digunakan oleh masyarakat luas seperti misalnya Facebook atau Instagram, namun juga melalui aplikasi media sosial yang dikhususkan bagi kelompok tersebut, diantaranya yang biasa digunakan antara lain seperti Grindr, Hornet, Blued, dan lain sebagainya.

Gay merupakan salah satu kelompok yang dianggap memiliki orientasi yang menyimpang di Indonesia karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku di masyarakat. Gay sendiri adalah kelompok orientasi yang secara luas juga didefinisikan sebagai Homoseksual. Istilah Homoseksual ini diberikan pada orang-orang dengan suatu preferensi yang kuat terhadap *partner* seks dari jenis (*gender*) yang sama maupun pada orang-orang yang tanpa memperhatikan preferensi terlibat dalam hubungan seks dengan jenis (*gender*) yang sama (Horton, 1996). Darmayanti dan Sumitri (2018) mengatakan bahwa Homoseksual oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual karena orientasi yang lazim ada dalam masyarakat adalah heteroseksual.

Pemberitaan oleh beberapa media di Indonesia seperti berita-berita terkait LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) yang dipublikasikan pada beberapa laman surat kabar seperti SINDOnews.com dan Tempo.com menunjukkan pandangan negatif terhadap kelompok Gay atau Homoseksual. Beberapa media yang memiliki efek terhadap pembentukan opini publik tersebut terkesan menyudutkan kaum Gay atau

LGBT secara umum sebagai hal yang mengkhawatirkan, menakutkan, dan harus disembuhkan karena dianggap “tidak normal”.

Gambar 1.1.1

Berita Gay di laman SINDOnews.com



Gambar 1.1.2

Berita Gay di laman Tempo.com



Sikap masyarakat yang dikombinasikan oleh stigma negatif dari pemberitaan media mengenai kelompok Gay tersebut membuat kelompok dengan orientasi yang dianggap menyimpang ini kemudian “menutup” diri dari pengakuan luas di masyarakat. Mereka kemudian memberikan *persona* yang berbeda utamanya antara realitas kehidupan sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang berakar pada nilai heteronormatif, dengan kelompok minoritas yang sering mendapatkan perlakuan diskriminatif atau kelompok di mana pengakuan diri mereka akan orientasi seksual yang dianggap menyimpang dapat diterima. Penerimaan akan orientasi seksual mereka ini salah satunya bisa didapatkan dengan penggunaan media sosial yang dikhususkan bagi kelompok Gay tersebut. Adanya aplikasi media sosial tersebut kemudian menandakan terbukanya ruang diskusi egaliter yang memungkinkan kelompok Gay untuk dapat menunjukkan identitas, preferensi, dan ketertarikan terhadap suatu hal tanpa takut adanya intervensi atau tekanan dari pihak lain.

Kehadiran media sosial yang dikhususkan bagi kelompok Gay telah membawa penggunaannya kepada suatu perilaku penggunaan yang tentunya berbeda dengan pengguna media sosial arus utama seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan sebagainya. W. Rubin & Windahl (1986) memaparkan apa yang disebut sebagai *media use* atau penggunaan media yang didefinisikan sebagai kegiatan memilih, mengkonsumsi, memproses, dan menginterpretasikan media sekaligus kontennya.

Fenomena penggunaan aplikasi media sosial yang dikhususkan bagi kelompok Gay inilah yang menjadi latar belakang penelitian dilakukan dengan meninjau penggunaan dan fungsi aplikasi media sosial Gay tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan penyajian data deskriptif. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan studi literatur dan wawancara kepada informan yang merupakan pengguna aplikasi media sosial Gay. Informan dalam penelitian ini adalah anggota Komunitas Gaya Patriot Bekasi yang merupakan salah satu komunitas atau LSM yang memiliki kepedulian terhadap kelompok LGBT di mana salah satu fokus kegiatannya adalah mengubah perilaku seksual yang baik untuk

menurunkan risiko penyebaran penyakit IMS (Infeksi Menular Seksual) seperti contohnya HIV/AIDS, dan beberapa anggotanya adalah orang-orang yang memiliki orientasi seksual minoritas yakni Gay atau LSL (Lelaki Seks Lelaki).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penggunaan aplikasi media sosial Gay pada anggota Komunitas Gaya Patriot Bekasi?”

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan adanya penelitian yang dilakukan maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penggunaan aplikasi media sosial Gay pada anggota Komunitas Gaya Patriot Bekasi.
2. Untuk mengetahui fungsi aplikasi media sosial Gay bagi anggota Komunitas Gaya Patriot Bekasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni kegunaan dalam teoritis dan kegunaan dalam praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi dalam konteks bagaimana penggunaan aplikasi Gay pada Komunitas Gaya Patriot Bekasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari adanya penelitian ini ditujukan bagi peneliti, akademis, dan pembaca.

1. Manfaat dari penelitian ini bagi peneliti adalah tambahan pengetahuan dan pemahaman informasi dari fenomena sosial yang ada di masyarakat.
2. Bagi akademis, manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah pengembangan ilmu

komunikasi, yang fokusnya adalah penggunaan aplikasi media sosial Gay tersebut.

3. Kemudian bagi pembaca, manfaat yang diharapkan adalah terbukanya wawasan dan penambahan ilmu mengenai perilaku yang menjadi isu sensitif yang dalam hal ini dilakukan oleh kelompok minor di masyarakat yakni penggunaan aplikasi media sosial Gay pada anggota Komunitas Gaya Patriot Bekasi.